

Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Nur Hanisah Lubis¹ dan Wahyu Syarvina²

¹²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹hanisahn568@gmail.com dan ²wahyusyarvina@uinsu.ac.id

Abstrak

Penulis memfokuskan pada dua area isu atau permasalahan, yaitu: pengaruh nilai tukar (kurs) dan inflasi secara parsial dan simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana nilai tukar dan inflasi di Indonesia apakah pengaruhnya bisa mensejahterakan masyarakat serta mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jenis penelitian menggunakan jenis kuantitatif yang bersumber dari data sekunder pada tahun 2019-2023. Analisis data menggunakan persamaan regresi linier berganda, uji koefisien determinasi, uji statistik (uji t dan F) dengan program Microsoft Excel. Hasil penelitian diketahui bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil uji koefisien determinasi diperoleh 26,3% variabel inflasi dan kurs dapat menjelaskan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil uji F diketahui bahwa secara simultan inflasi dan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kata Kunci: Inflasi; Kurs; Pertumbuhan Ekonomi

Abstract

The author focuses on two issues or problem areas, namely: the effect of exchange rates (exchange rates) and inflation partially and simultaneously on economic growth in Indonesia. This research seeks to understand how the exchange rate and inflation in Indonesia can affect the welfare of society and support economic growth in Indonesia. This type of research uses quantitative types sourced from secondary data in 2019-2023. Data analysis used multiple linear regression equations, test the coefficient of determination, statistical tests (t and F tests) with the Microsoft Excel program. The research results show that inflation has a negative and insignificant effect on economic growth in Indonesia. The exchange rate has a negative and insignificant effect on economic growth in Indonesia. The test results of the coefficient of determination obtained 26.3% of the

inflation and exchange rate variables can explain economic growth in Indonesia. The results of the F test show that simultaneously inflation and exchange rates do not have a significant effect on economic growth in Indonesia.

Keywords: *Inflation; Exchange Rate; Economic Growth*

A. PENDAHULUAN

Sebuah negara yang berhasil untuk menyelesaikan masalah perekonomian dapat diketahui dari kondisi ekonominya. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator keberhasilan pembangunan yaitu sumber utama dalam upaya meningkatkan standar hidup masyarakat. Maka dari itu makin tingginya pertumbuhan ekonomi Biasanya makin tinggi pula kesejahteraan masyarakat. Semakin baik laju pertumbuhan ekonomi suatu Negara, semakin meningkat daya beli masyarakatnya, akibatnya pendapatan masyarakat Indonesia pun ikut terdongkrak.

Menteri Keuangan Sri Mulyani menyatakan perekonomian Indonesia tahun 2022 diproyeksikan untuk bisa tumbuh lebih tinggi dibanding pertumbuhan ekonomi, hal ini tak lepas dari berbagai bantuan yang dianggarkan pemerintah melalui APBN di tengah tingginya gejolak perekonomian global tahun 2022 memang menjadi tahun yang sulit bagi banyak negara di dunia. Meluncurnya berbagai harga komoditas akibat perang Rusia Ukraina dan juga pandemi covid 19 menjadi penyebabnya. Oleh karena itu ia mengungkapkan lembaga keuangan internasional berulang kali melakukan koreksi ke bawah terhadap proyeksi pertumbuhan ekonomi dunia tahun lalu, bahkan dalam laporan teraniaya Bank dunia memprediksi pertumbuhan ekonomi dunia hanya akan tumbuh 1,7% secara tahunan dia juga menilai pertumbuhan Indonesia yang masih di atas 5% merupakan hasil dari berbagai bantuan yang digelontorkan pemerintah melalui APBN.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 3 kuartal 2022 berada di angka 5,01% 5,44% dan 5,72% pertumbuhan ekonomi tersebut dicapai Indonesia di tengah gangguan rantai pasok dunia akibat krisis geopolitik perang Rusia dan Ukraina di Eropa dalam pidato RUU APBN dan nota keuangan Agustus lalu presiden Joko Widodo mengatakan pertumbuhan ekonomi Indonesia 2023 diproyeksikan 5,3% tingkat inflasi dijaga di level 3,3% di tengah ancaman inflasi akibat kenaikan harga energi dan pangan pertumbuhan ekonomi 2023 diperkirakan sebesar 5,3% maksimal dalam menjaga keberlanjutan penguatan nasional Indonesia pada 2023 telah bergeser dari risiko global kenaikan harga energi di Eropa Amerika serta negara mitra dagang Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi di kuartal saat ini didorong oleh 3 sektor yaitu konsumsi masyarakat, ekspor dan juga investasi, ketiga kontributor ini sangat rentan saat ini diganggu sama yang namanya inflasi global, jadi inflasi global ini terjadi saat ini karena ekonomi dunia mulai pulih, pandemi di beberapa negara sudah membaik, sehingga permintaan orang-orang di sana naik akhirnya mengerek kenaikan harga komoditas mulai dari sawit lalu batubara hingga minyak bumi. Sementara untuk inflasi Indonesia dari tahun 2019 sampai dengan 2023 juga mengalami fluktuasi antara 2% sampai dengan 3%, demikian halnya nilai tukar atau kurs dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 juga mengalami fluktuasi

antara 2% sampai 7%. Fluktuasi dari inflasi, kurs dan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat pada gambar berikut ini.

B. KAJIAN TEORI

Kurs

Kurs adalah harga suatu mata uang dari suatu negara terhadap mata uang yang berasal dari negara lain. Kurs bisa dikenal dinilai atau dinyatakan dengan mata uang dari negara lain. Kurs juga adalah suatu perbandingan nilai maksudnya saat ada pertukaran antara dua mata uang yang saling berbeda maka di dalamnya akan menghasilkan perbandingan pada nilai atau harga dari mata uang itu. Kurs juga disebut dengan nilai tukar mata uang. Kurs memiliki peranan yang penting dalam hal transaksi khususnya pada saat kegiatan ekspor dan impor. kenapa bisa dibidang seperti itu karena kurs mampu menerjemahkan berbagai harga dengan mata uang yang berbeda dari negara-negara lainnya, selain itu kurs juga memiliki peran penting di dalam pasar valuta asing. Dalam valuta asing ini akan terjadi pertukaran mata uang dengan kurs yang sudah disetujui oleh berbagai pihak yang bersangkutan. Lazimnya perubahan nilai tukar mata uang tersebut bisa terjadi karena empat hal (Basyariah & Khairunnisa, 2016), yaitu:

1. Apresiasi adalah suatu peningkatan mata uang terhadap mata uang asing lainnya (Dwijayanthi & Naomi, 2009). Apresiasi terjadi karena adanya daya tarik yang sangat kuat antara permintaan dan penawaran yang ada di pasar valuta asing, apabila mata uang dari negara lain mengalami apresiasi pada mata uang dari negara lainnya maka akan menyebabkan kegiatan ekspor menjadi lebih mahal dan kegiatan impor menjadi lebih murah
2. Depresiasi adalah suatu penurunan pada nilai mata uang lokal terhadap mata uang dari negara lain. Apabila mata uang lokal mengalami depresiasi atas mata uang dari negara lain maka akan menyebabkan kegiatan ekspor akan menjadi lebih murah dan kegiatan impor akan menjadi lebih mahal.
3. Devaluasi (devaluation), adalah penurunan mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara (Simorangkir, 2004).
4. Revaluasi (revaluation), adalah peningkatan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara.

Sistem kurs valuta asing

1. Kurs tetap (*Exchange Rate*) adalah sebuah kondisi nilai tukar mata uang domestik ditentukan oleh pemerintah. Sistem kurs tetap, pemerintah melalui otoritas moneter atau Bank sentral secara resmi menetapkan nilai kurs yang berlaku untuk negaranya. Bank sentral secara aktif melakukan investasi di pasar valuta asing untuk menjaga kurs yang telah ditetapkannya pemerintah untuk menjaga nilai mata uang pada tingkat yang telah ditentukan dengan membeli dan menjual valuta asing dalam jumlah yang tidak terbatas. Pada suatu kondisi tertentu pemerintah dapat mengambil keputusan untuk melakukan devaluasi atau revaluasi mata uangnya. devaluasi adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menurunkan nilai mata uang dalam negara terhadap mata uang asing tujuannya adalah untuk meningkatkan jumlah ekspor keluar negeri

dan membatasi jumlah impor ke dalam negeri serta menambah devisa negara, sedangkan revaluasi adalah kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk meningkatkan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing.

Keunggulannya: Terbatasnya ruang gerak untuk berspekulasi di pasar uang, intervensi aktif dari pemerintah dalam mengatur nilai tukar mata uang sehingga tetap stabil, pemerintah memegang peranan penuh dalam pengawasan transaksi devisa, kepastian nilai tukar sehingga perencanaan produksi sesuai dengan hasilnya. Kemudian kelemahannya yaitu nilai kurs tidak selalu dapat mencerminkan nilai yang sesungguhnya dari mata uang tersebut.

2. Kurs bebas/mengambang (*Floating exchange rate*) adalah sistem penetapan kurs melalui mekanisme kekuatan permintaan dan penawaran terjadi di pasar valuta asing. Besarnya suatu nilai pertukaran kurs diserahkan kepada mekanisme pasar dengan syarat yaitu tanpa adanya campur tangan pemerintah. Kurs ini memiliki karakteristik yang berbeda yaitu pertama sistem kurs mengambang bebas secara murni, kedua adalah sistem kurs mengambang terkendali.
3. Sistem kurs mengambang terkendali (*Managed Floating Rate*) adalah sistem yang ditetapkan dengan mengkaitkan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain atau sejumlah mata uang tertentu. Nilai tukar mata uang bergerak mengikuti perubahan nilai mata uang negara yang ditambatkannya.

Jenis-jenis kurs valuta asing

1. Kurs jual yaitu harga yang diberikan oleh bank kepada orang yang ingin membeli mata uang asing.
2. Kurs beli yaitu harga yang diberikan oleh bank kepada seseorang yang ingin menukar mata uang asing .
3. Kurs tengah yaitu harga yang diberikan oleh bank antara kurs jual dan kurs beli (penjumlahan kur yang dibeli dan dijual yang dibagi dua).

Inflasi

Inflasi merupakan fenomena terjadinya kenaikan harga barang atau jasa secara bersama-sama dan secara terus-menerus, jika yang mengalami kenaikan harga hanya satu atau dua jenis barang maka belum dapat dikatakan sebagai inflasi. Sumber terjadinya inflasi secara garis besar bisa dilihat dari sisi permintaan dan sisi produksi atau penawaran. Inflasi sebagai akibat dorongan permintaan atau dimensi merupakan kenaikan harga terjadi karena dalam satu waktu terjadi peningkatan permintaan secara bersama-sama dan drastis, kondisi ini misalkan terjadi pada saat menjelang hari raya atau tahun baru dimana masyarakat berbondong-bondong melakukan aktivitas pembelian sehingga permintaannya naik dan akibatnya harga juga naik terjadilah inflasi. Inflasi merupakan masalah utama dalam perekonomian suatu negara terutama negara berkembang termasuk di Indonesia (Fadilla & Aravik, 2018).

Sedangkan sisi produksi ada tiga sumber penyebab terjadinya inflasi yaitu: kenaikan biaya produksi yang menyebabkan terjadinya kenaikan biaya produksi sehingga diikuti dengan berbagai kenaikan harga yang lain. Kedua, terjadinya jumlah produksi yang mengalami penurunan atau terhambat yang menyebabkan produk yang dihasilkan berkurang sehingga harganya menjadi naik karena

barangnya langka. Ketiga, terhambatnya kegiatan distribusi yang menyebabkan terjadinya inflasi karena barang langka sehingga harganya naik.

Teori inflasi menurut para pakar ekonomi memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang apa yang menyebabkan terjadinya inflasi:

1. Teori kuantitas, teori ini beranggapan bahwa yang menyebabkan terjadinya inflasi adalah karena jumlah penawaran uang lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah permintaan uang.
2. Teori generasian menganggap manusia selalu merasa tidak puas sehingga selalu ingin menambah jumlah permintaannya atau jumlah konsumsinya. Teori generasian mengasumsikan ada dua hal yang menyebabkan terjadinya inflasi pertama sama dengan teori kuantitas bahwa jumlah uang yang beredar lebih tinggi daripada jumlah permintaannya yang kedua adalah disebabkan karena penawaran barang atau jasa relatif tetap sedangkan permintaannya terus naik.
3. Teori strukturalis memiliki pendapat yang hampir sama dengan teori kuantitas dan pengisian perbedaannya berada pada titik tolak penyebab kondisi tersebut terjadi jika keynesian menganggap yang menyebabkan naiknya permintaan adalah karena sifat manusia yang tidak puas maka teori strukturalisme menganggap bahwa yang menyebabkan naiknya permintaan adalah karena kapasitas produksi negara yang rendah atau struktur ekonominya yang bermasalah.
4. Teori MMT (*Modren Monetary Theory*) memiliki pandangan yang sangat berbeda dengan teori sebelumnya ia menganggap teori ini yang menyebabkan terjadi inflasi adalah karena adanya dua hal pertama uang yang tidak dijamin dengan emas yang kedua uang yang dijadikan sebagai komoditas perdagangan sehingga terjadilah inflasi mmt menawarkan solusi: uang harus ditetapkan atau flat nilai tukarnya yang dijamin dengan emas jadi emas dijadikan sebagai jaminan nilai uang berikutnya.

Jenis-jenis inflasi berdasarkan cakupan dan pengaruhnya:

- a. *Closed Inflation* merupakan inflasi yang terjadi apabila kenaikan harga hanya pada satu kelompok harga tertentu dan tidak terlalu berpengaruh besar terhadap harga yang lain.
- b. *Open inflation* merupakan inflasi yang terjadi apabila kenaikan harga terjadi secara umum hampir pada semua jenis barang sebagai contoh inflasi karena kenaikan harga BBM yang menyebabkan harga-harga lain juga ikut naik.

Asal terjadinya inflasi ada dua jenis, inflasi yang berasal dari dalam negeri pasti terjadi hanya di dalam negeri dan bukan karena faktor lain di luar negeri. Selanjutnya, inflasi yang bersumber dari luar negeri terjadi karena kenaikan harga-harga barang impor yang ada di luar negeri sehingga ikut mempengaruhi kenaikan harga yang ada di dalam negeri berikutnya jenis inflasi berdasarkan tingkat pengaruhnya:

- Inflasi ringan yakni kurang dari 10% per tahun artinya pengaruhnya tidak terlalu besar kenaikan harga yang ditimbulkan.
- Inflasi dan besarnya antara 10 sampai dengan 30% per tahun inflasi
- Inflasi berat antara 30% sama dengan 100% .
- Hyper inflasi yakni nilai inflasi yang terjadi apabila harga mengalami kenaikan lebih dari 100% nilai inflasi dihitung dengan membandingkan

harga pada satu periode waktu tertentu misalkan membandingkan harga pada bulan ini dengan bulan sebelumnya.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perubahan kondisi perekonomian yang terjadi di suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama jangka waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan suatu penambahan pendapatan nasional agregatif atau penambahan output dalam periode tertentu misalnya satu tahun, dengan kata lain juga pertumbuhan ekonomi itu menunjukkan adanya peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa secara fisik dalam kurun waktu tertentu. Peningkatan ini dapat dilihat dari bertambahnya produksi barang industri, berkembangnya infrastruktur, bertambahnya jumlah sekolah, bertambahnya produksi barang modal dan bertambahnya sektor jasa.

Indikator pertumbuhan ekonomi ada empat yaitu:

1. Kenaikan Pendapatan Nasional
Pendapatan nasional riil menunjukkan output secara keseluruhan dari barang jadi dan juga jasa suatu negara. Negara dikatakan tumbuh ekonominya jika pendapatan nasional riilnya naik dari periode sebelumnya. Tingkat pertumbuhan ekonomi dihitung dari penambahan pendapatan nasionalnya riil yaitu produk nasional bruto yang berlaku dari tahun ke tahun, untuk negara berkembang biasanya menggunakan gdp (*gross domestic product*) dan untuk negara maju menggunakan gnp (*gross national product*)
2. Kenaikan Pendapatan Perkapita
Untuk menilai perkembangan ekonomi, dapat menggunakan pendapatan riil dalam jangka waktu panjang. Ekonomi suatu negara dikatakan tumbuh jika pendapatan masyarakat meningkat dari waktu ke waktu.
3. Meningkatkan Kesejahteraan Penduduk
Indikator ini dapat dilihat dari lancarnya pendistribusian barang dan jasa pada suatu negara. Distribusi barang dan jasa yang lancar menggambarkan distribusi pendapatan perkapita di seluruh wilayah negara tersebut, yang berarti terdapat peningkatan kesejahteraan secara menyeluruh di suatu wilayah.
4. Berkurangnya Pengangguran
Dengan adanya peningkatan pendapatan nasional artinya suatu negara sedang mengoptimalkan produksi suatu barang, dengan memproduksi suatu barang maka akan membutuhkan tenaga kerja, ketika sebuah negara telah mencapai tingkat pemakaian kerja dengan maksimal atau kesempatan kerja penuh maka tingkat pengangguran pun akan berkurang

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Berkat & Lumentah, 2022):

1. Faktor Sumber Daya Manusia, Sama halnya dengan proses pembangunan, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh SDM. Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan, cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauh mana sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan.

2. Faktor Sumber Daya Alam, Sebagian besar negara berkembang bertumpu kepada sumber daya alam dalam melaksanakan proses pembangunannya. Namun demikian, sumber daya alam saja tidak menjamin keberhasilan proses pembangunan ekonomi, apabila tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusianya dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia. Sumber daya alam yang dimaksud diantaranya kesuburan tanah, kekayaan mineral, tambang, kekayaan hasil hutan dan kekayaan laut.
3. Faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mendorong adanya percepatan proses pembangunan, pergantian pola kerja yang semula menggunakan tangan manusia digantikan oleh mesin-mesin canggih berdampak kepada aspek efisiensi, kualitas dan kuantitas serangkaian aktivitas pembangunan ekonomi yang dilakukan dan pada akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian.
4. Faktor Budaya, Faktor budaya memberikan dampak tersendiri terhadap pembangunan ekonomi yang dilakukan, faktor ini dapat berfungsi sebagai pembangkit atau pendorong proses pembangunan tetapi dapat juga menjadi penghambat pembangunan (Hasri et al., 2014). Budaya yang dapat mendorong pembangunan diantaranya sikap kerja keras dan kerja cerdas, jujur, ulet dan sebagainya. Adapun budaya yang dapat menghambat proses pembangunan diantaranya sikap anarkis, egois, boros, KKN, dan sebagainya.
5. Sumber Daya Modal, Sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengolah SDA dan meningkatkan kualitas IPTEK. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktivitas (AINIA, n.d.).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara objektif terhadap fenomena sosial dijabarkan kedalam beberapa komponen masalah, variabel, dan indikator. Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti atau pengumpul data secara tidak langsung. Analisis data menggunakan persamaan regresi linier berganda, uji koefisien determinasi, uji statistic (uji t dan F) dengan program Microsoft Excel. Dan tentunya penelitian serta penganalisisan data dilakukan secara sistematis dan objektif berdasarkan bukti-bukti yang ada, baik melalui sumber-sumber lain dari Buku, Dokumen, arsip dan literatur lain yang mendukung.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh data kurs, inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebagai berikut:

Tabel 1
Data Kurs, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi pada tahun 2019-2023

Tahun	Kurs	Inflasi	Pertumbuhan ekonomi
2019	2.68%	2.72%	5.02%
2020	2.66%	1.68%	5.50%
2021	1.97%	1.87%	3.70%
2022	9.31%	5.51%	5.31%
2023	4.48%	2.83%	5.03%

Selanjutnya peneliti melakukan analisis regresi berganda dengan SPSS:

1. Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dua atau lebih variabel (X) terhadap variabel terikat (Y).
2. Uji t bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh parsial (sendiri) yang diberikan oleh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).
3. Uji f bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh simultan atau bersama-sama yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).
4. Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel (X) secara simultan terhadap variabel (Y).

Perumusan Hipotesis:

1. H1 = terdapat pengaruh kurs (X1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y)
2. H2 = terdapat pengaruh inflasi (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y)
3. H3 = terdapat pengaruh kurs (X1) dan inflasi (X2) secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).
4. Tingkat kepercayaan 95%, $\alpha = 0,05$.

Dasar Pengambilan Keputusan:

1. Uji t
 - a. Jika nilai signifikan $< 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.
 - b. Jika nilai signifikan $> 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

$$\text{Rumusnya } t_{tabel} = t_{(\alpha/2 : n - k)} = 0,025 ; 2 = 4,302$$

2. Uji F
 - a. Jika nilai signifikan $< 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.
 - b. Jika nilai signifikan $> 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X secara keseluruhan terhadap variabel Y.

$$\text{Rumus } F = F_{(k : n - k)} = 3 ; 2 = 9,28$$

Tabel 2
Hasil Olah Data 1

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Inflasi (X2), Kurs (X1) ^b	.	Enter

- a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi (Y)
b. All requested variables entered.

Tabel 3
Hasil Olah Data 3
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.886	1.171		4.172	.053
	Kurs (X1)	.347	.571	1.471	.608	.605
	Inflasi (X2)	-.493	1.116	-1.068	-.442	.702

- a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Pengujian Hipotesis H1 dan H2 dengan Uji t

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H1):

Diketahui nilai signifikan untuk pengaruh X1 terhadap Y adalah sebesar $0,605 > 0,05$ dan nilai t hitung $0,608 < t$ tabel 4,302 sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak yang berarti tidak ada pengaruh X1 terhadap Y

2. Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Diketahui nilai signifikan untuk pengaruh X2 terhadap Y adalah sebesar $0,702 > 0,05$ dan nilai t hitung $-0,442 < t$ tabel 4,302 sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh X2 terhadap Y.

Tabel 4
Hasil Olah Data 4
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.526	2	.263	.357	.737 ^b
	Residual	1.473	2	.737		
	Total	1.999	4			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi (Y)

b. Predictors: (Constant), Inflasi (X2), Kurs (X1)

Pengujian Hipotesis H1 dan H2 dengan Uji F

3. Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Berdasarkan output di atas diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X1 dan X2 terhadap Y adalah sebesar $0,737 > 0,05$ dan nilai F hitung $0,357 < 9,28$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y.

Koefisien Determinasi

Tabel 5
Hasil Olah Data 5
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.513 ^a	.263	-.474	.85821

4. Predictors: (Constant), Inflasi (X2), Kurs (X1)

Berdasarkan output di atas diketahui nilai R square sebesar 0,263, hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel X1 dan X2 secara simultan terhadap variabel Y adalah sebesar 26,3%.

Pengaruh Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Dampak dari depresiasi kurs menyebabkan pertumbuhan ekonomi melambat. Pertumbuhan ekonomi pada 2021 hanya 3,7%. Bahkan sejak 2014, pertumbuhan ekonomi memang sudah stagnan di kisaran 5%. Artinya, perlambatan pertumbuhan ekonomi itu sudah terjadi seiring melemahnya rupiah sejak 2014.

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel KURS adalah 0.606, dimana kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung = 0.608 dengan nilai t tabel = 4.302 pada tingkat signifikan α 5%. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kurs dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia berhubungan negatif dan tidak signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika KURS menguat sebesar Rp 100 maka pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan 0,15%. Oleh karena itu variabel KURS terbukti berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia maka hipotesis H1 ditolak.

Hasil perhitungan uji T dalam penelitian ini, diketahui bahwa kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini didukung dari hasil penelitian Nasrullah (2014). Keterpurukan rupiah terhadap dollar Amerika, didasari atas kebijakan-kebijakan moneter yang diambil oleh pemerintah Amerika Serikat. Dimulai dengan dinaikannya suku bunga dan likuiditas dollar Amerika dikurangi atau diperketat. Selain itu kebijakan

fiskal Amerika juga ekspansif dengan penurunan pajak dan belanja yang meningkat. Ditambah kebijakan perang dagang oleh Presiden Trump kepada Eropa dan China dengan kenaikan tarif barang impor ke Amerika Serikat.

Dampak dari kebijakan Amerika Serikat dirasakan seluruh dunia dalam bentuk suku bunga dollar meningkat, arus modal ke seluruh dunia terutama ke negara berkembang dan emerging menurun, dan ketidakpastian perdagangan internasional. Begitupun yang terjadi di Indonesia, nilai mata uang rupiah terpuruk terhadap dollar Amerika dalam dua puluh tahun terakhir. Hal ini menjadi bagian utama bagi orang-orang di luar pemerintahan dalam menakut-nakuti masyarakat bahwa krisis ekonomi seperti tahun 1998 dapat terulang kembali. Mengingat negara-negara seperti Venezuela, Argentina dan Turki telah mengalami hal tersebut terlebih dahulu. Isu tersebut berbanding terbalik dengan kondisi perekonomian nasional pada saat ini.

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Nilai koefisien regresi untuk variabel tingkat inflasi sebesar 0,702 yakni lebih kecil dari taraf signifikannya (0,05), maka pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah negatif. Sedangkan arti dari nilai koefisien regresi tersebut jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel tingkat inflasi (X₂) mengalami kenaikan sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,094%.

Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis untuk uji keberartian koefisiensi regresi yang menggunakan uji t didapat nilai thitung $-0,442 < 4,302$ berarti H_0 ditolak dan menunjukkan bahwa inflasi secara nominal tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang dibangun tidak terbukti dan variabel inflasi secara parsial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Laju inflasi yang tinggi memiliki dampak negatif bagi perekonomian sebab inflasi yang tinggi akan mengganggu mobilisasi dana dan stabilitas perekonomian. Pada prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan memburuk jika terjadi inflasi yang tinggi dan tidak dikendalikan, sebab akan mengurangi ekspor dan menaikkan impor barang sehingga akan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Tingginya inflasi yang menyebabkan tingginya harga barang dan jasa, dapat menurunkan daya beli masyarakat. Hal tersebut berakibat pada berkurangnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Pada ekspor impor, inflasi dapat menyebabkan harga barang-barang impor lebih murah dibandingkan dengan harga barang produksi dalam negeri, sehingga barang dalam negeri kalah bersaing dengan barang-barang luar negeri. Impor berkembang lebih cepat dibandingkan dengan ekspor. Dengan demikian arus modal luar negeri akan lebih banyak dibandingkan dengan arus modal yang masuk ke dalam negeri. Keadaan seperti ini akan mengakibatkan terjadinya defisit neraca pembayaran dan kemerosotan nilai mata uang dalam negeri.

Hasil penelitian diperoleh bahwa variabel bebas kedua yaitu inflasi memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan, hasil penelitian ini sesuai dengan

penelitian yang dilakukan oleh Engla Desnim Silvia, Yunia Wardi, dan Hasdi Aimon (2013) (YOLANDA, 2014) bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika inflasi menurun maka akan berdampak terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Indra Rukmana (2012) dan Sakita Laksmi dan Ida Bagus (2013), juga diperoleh bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, karena inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang tidak bisa diabaikan karena inflasi membawa dampak buruk kepada masyarakat yaitu kemerosotan pendapatan riil.

Pengaruh Kurs dan Inflasi Secara Simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian secara simultan (uji f) menunjukkan bahwa variabel KURS dan INF berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena pada hasil regresi berganda variabel independen yang tidak signifikan atau tidak mempengaruhi variabel dependen lebih banyak daripada yang signifikan. Jadi dalam pengujian simultan (serentak) hasilnya menjadi tidak signifikan ($0,357 < 9,28$).

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan sebagai bahwa kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal tersebut karena semakin tinggi nilai tukar dan melemahnya rupiah memberikan dampak terhadap harga barang terutama barang-barang impor dan barang-barang bahan baku produk impor untuk produk dalam negeri, yang akhirnya memberikan pengaruh kenaikan harga barang dan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Faktor inflasi berpengaruh negatif dan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi yang tinggi memiliki dampak yang negatif bagi perekonomian sebab akan mengganggu mobilisasi dana dan stabilitas perekonomian. Pada prospek pembangunan jangka panjang akan memburuk jika terjadi inflasi yang tinggi dan tidak dikendalikan. Tingginya tingkat inflasi akan mengurangi ekspor dan menaikkan impor barang sehingga akan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Inflasi menyebabkan harga barang-barang impor lebih murah dibandingkan dengan barang produksi dalam negeri yang membuat barang impor berkembang lebih cepat dan ekspor melambat. Dengan demikian arus modal luar negeri akan lebih besar dibandingkan arus modal dalam negeri. Keadaan seperti ini mengakibatkan terjadinya defisit neraca pembayaran yaitu pengeluaran lebih besar dari pemasukan. Sedangkan pengaruh kurs dan inflasi secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia negatif dan tidak signifikan.

F. REKOMENDASI

Karena keterbatasan data, untuk penelitian selanjutnya untuk dampak dari pertumbuhan ekonomi dapat dimasukkan variabel independen lain seperti aktivitas perdagangan internasional dan data pengangguran. Tidak stabilnya nilai tukar rupiah di pasar domestik harus menjadi perhatian dari pemerintah. Dengan stabilnya nilai tukar rupiah diharapkan akan memberikan dampak yang positif bagi iklim perekonomian di Indonesia terutama dalam hal kegiatan perdagangan

internasional. Hal ini dapat menjadi faktor penting sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah bahwa terdepresiasi kurs memberikan pengaruh bagi perekonomian Indonesia dan diharapkan dapat dicegah untuk kedepannya dengan mengeluarkan kebijakan ekonomi pada sektor fiskal dengan memperbaiki sistem perekonomian di Indonesia.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, S. (N.D.). Kinerja Ekonomi Kabupaten Kubu Raya Dilihat Dari Pendapatan Perkapita, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Di Kalimantan Barat. *Jurnal Pembangunan Dan Pemerataan*, 7(2).
- Basyariah, N., & Khairunnisa, H. (2016). Analisis Stabilitas Nilai Tukar Mata Uang Asean-10 Terhadap Dolar As Dan Dinar Emas. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(2), 227–253.
- Berkat, V. M., & Lumentah, N. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Mimika. *Journal Of Economics And Regional Science*, 2(1), 50–67.
- Dwijyanthy, F., & Naomi, P. (2009). Analisis Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007 [English: Analysis Of Effect Of Inflation, Bi Rate, And Exchange Rate On Bank Profitability (Period 2003-2007)]. *Jurnal Karisma*, 3(2), 87–98.
- Fadilla, F., & Aravik, H. (2018). Pandangan Islam Dan Pengaruh Kurs, Bi Rate Terhadap Inflasi. *Jurnal Ecoment Global*, 3(2), 95–108.
- Hasri, B., Santoso, S., & Santosa, D. (2014). *Analisis Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan Dan Pengangguran Daerah Di Kabupaten Ngawi*.
- Simorangkir, I. (2004). Sistem Dan Kebijakan Nilai Tukar. *Seri Kebanksentralan*, 12.
- Yolanda, S. (2014). *Pengaruh Investasi Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005-2013*. Universitas Negeri Jakarta.